



Studi Pengetahuan Tentang Pola Swamedikasi Masyarakat Dalam Mengatasi Gejala Batuk di Perumahan Allandrew Kecamatan Malalayang Kota Manado

Jeremy Immanuel Mamonto^{1*}, Weny Indayany Wiyono², Deby Afriani Mpila³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

*Corresponding author email: jeremy02im@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima pada 23 Agustus 2023
Disetujui pada 26 Mei 2024
Dipublikasikan pada 30 Juni 2024
Hal. 586 - 593

ABSTRACT

Self-medication for cough symptoms is an act of treating all cough complaints/symptoms in oneself using simple medicines that are obtained without a doctor's advice. This research was conducted using a descriptive analytic survey method with a cross sectional design by distributing questionnaires to the Allandrew Housing community. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge about self-medication for cough symptoms and to find out the pattern of self-medication in the Allandrew Housing community. Based on research on 92 respondents, it showed that 90.22% of respondents were in the good category regarding knowledge about what self-medication was, the level of knowledge with the category was lacking in knowing the difference between expectorant and intuitive drugs with a proportion of 45.65% and the good category in distinguishing the types of cough medicines consumed with the proportion of 73.91%. The pattern of self-medication in this study is that people directly buy drugs at pharmacies with a proportion of 51.09% and choose chemical drugs for self-medication with a proportion of 56.52%.

Keywords: Self-medication, Cough, Community.

ABSTRAK

Swamedikasi gejala batuk adalah tindakan pengobatan atas segala keluhan / gejala batuk pada diri sendiri menggunakan obat – obat sederhana yang didapat tanpa rekomendasi dokter. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey deskriptif analitik rancangan cross sectional dengan menyebarkan kuisioner kepada masyarakat Perumahan Allandrew. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat akan swamedikasi gejala batuk dan mengetahui pola swamedikasi masyarakat Perumahan Allandrew. Berdasarkan penelitian kepada 92 responden menunjukkan 90,22 % responden masuk dalam kategori baik mengenai pengetahuan tentang apa itu swamedikasi, tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dalam mengetahui perbedaan obat ekspektoran dan intitusif dengan persentase 45,65% dan ketegori baik dalam membedakan jenis obat batuk yang dikonsumsi dengan persentase 73,91%. Pola swamedikasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat langsung membeli obat di apotek dengan persentase 51,09% dan memilih obat kimia dalam swamedikasi dengan persentase 56,52%.

Kata Kunci: Swamedikasi, Batuk, Masyarakat.

DOI: 10.35799/pha.13.2024.50123

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun sering kali keluhan kesehatan dialami oleh masyarakat itu sendiri misalkan meriang, pusing, demam, batuk, pilek, maupun mag. Keluhan tadi sebenarnya dapat diatasi dengan swamedikasi (BPOM, 2014). Upaya kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan secara terintegrasi, terpadu, dan berkesinambungan untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat, dan pengobatan kesehatan (Depkes, 2009). Pilihan untuk mengupayakan pemulihan kesehatan, antara lain dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Atmoko dan Kurniawati, 2009).

Swamedikasi bisa dijadikan sebagai alternatif oleh masyarakat dalam pengobatan suatu penyakit dan juga sebagai tindakan pertama dari keterjangkauan pengobatan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya swamedikasi bisa menjadi sumber kesalahan pengobatan (*medication error*) hal ini bisa terjadi dikarenakan dari keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat maupun cara penggunaannya.

Batuk dapat diobati secara swamedikasi karena obat batuk merupakan satu diantara obat yang sering dikonsumsi dan mudah diperoleh tanpa adanya resep dokter yang dikenal sebagai obat bebas (*over the counter*) (Dinkes, 2014). Jenis obat batuk terdiri dari ekspektoran dan antitusif yang keduanya memiliki kegunaan yang berbeda dalam mengatasi batuk (IAI, 2014). Karena banyaknya pilihan obat, masyarakat sering kali justru menjadi bingung untuk memilih produk yang tepat. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Asmoro yang dilakukan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014 dengan jumlah 165 responden diantaranya tingkat SMP, SMA, D1, D3, dan Sarjana, yang memilih pengobatan secara rasional sebanyak 47,3% responden, sedangkan yang memilih pengobatan secara tidak rasional sebanyak 52,7% responden. Berdasarkan data tabulasi penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan dalam kategori tinggi lebih banyak melakukan pengobatan yang rasional, sedangkan responden dengan kategori pengetahuan rendah cenderung tidak rasional. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan obat, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi pemilihan obat yang lebih rasional terhadap batuk yang diderita (Asmoro, 2014).

Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi, pada prakteknya terjadi karena pemilihan obat yang tidak tepat dan dosis obat yang tidak sesuai. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus, selain dapat membahayakan kesehatan, juga pemborosan waktu dan biaya karena harus melanjutkan upaya pencarian pengobatan (Supardi dan Notosiswoyo, 2006). Berdasarkan penelitian Riset Dasar Kesehatan Nasional (2013), sebanyak 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Dari jumlah tersebut, 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep.

Banyaknya kesalahan dalam pemilihan obat batuk untuk swamedikasi dalam mengatasi gejala batuk, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta pola swamedikasi dalam mengatasi gejala batuk. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Pengetahuan mengenai Pola Swamedikasi dalam Mengatasi Gejala Batuk pada Masyarakat Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023 di Perumahan Allandrew Kelurahan Malalayang 1 Kota Manado.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan metode deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan menyebarkan lembar kuisisioner kepada masyarakat Perumahan Allandrew Permai. Penelitian ini mengacu pada tingkat pengetahuan dan pola swamedikasi masyarakat dalam mengatasi gejala batuk di Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pena, laptop, lembar kuisisioner, printer, literatur – literatur yang terkait dengan penelitian,

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam Penelitian ini adalah semua masyarakat Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado yang masuk dalam kriteria inklusi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam Penelitian ini adalah semua masyarakat Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado yang masuk dalam kriteria inklusi

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan sampel pada masyarakat Perumahan Allandrew Permai Kecamatan Malalayang Kota Manado dilakukan secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel yang diambil diperhitungkan berdasarkan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel yang diambil

N = Banyaknya populasi

e = Persen kesalahan sebesar 10%

Analisis Data

Pengolahan data dan analisis data ini diambil dari data kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat dan dimasukkan ke dalam *Microsoft Excel*. Data yang telah terkumpul akan dibuat tabel dan juga diagram yang nantinya akan menjadi acuan dalam menentukan tingkat pengetahuan dan juga pola swamedikasi dalam mengatasi gejala batuk.

Tingkat pengetahuan penelitian ini menggunakan 3 kategori tingkat pengetahuan menurut Arikunto (2006) yang didasarkan pada nilai presentase sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 75\%$.
2. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya $56 - 74\%$
3. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$.

Dari jawaban responden mengenai tingkat pengetahuan dan pola swamedikasi dihitung persentase jawaban dari responden. Rumus menghitung persentase:

$$n = \frac{\text{jawaban responden}}{\text{jumlah responden}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Tabel 1. Demografi Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	37	40,22
Perempuan	55	59,78
Jumlah	92	

Usia *	Jumlah	Persentase
17-25 Masa Remaja Akhir	56	60,87
26-35 Masa Dewasa Awal	18	19,57
36-45 Masa Dewasa Akhir	2	2,17
46-55 Masa Lansia Awal	8	8,69
56-65 Masa Lansia Akhir	7	7,61
> 65 Masa Manusia Lanjut Usia	1	1,09
Jumlah	92	100

*Kemenkes 2009.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, berdasarkan tabel 1 frekuensi responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden laki – laki dimana responden perempuan memiliki presentase sebesar 59,78 % sedangkan responden laki – laki memiliki presentase sebesar 40,22 %. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Triani dkk mengenai analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk selama masa pandemi dengan hasil jenis kelamin laki – laki menjadi mayoritas responden yang melakukan swamedikasi terhadap gejala batuk, yaitu sebanyak 53,33 %. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan lokasi dalam suatu penelitian, berbeda juga mayoritas jenis kelamin yang melakukan swamedikasi gejala batuk.

Dalam penelitian ini berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa usia responden bervariasi dari usia 18-69 tahun. Melalui tabel yang ada akumulasi frekuensi jumlah responden usia 17-25 masa remaja akhir tahun adalah 60,87%. Hal yang samapun dapat ditemui dalam penelitian Triani dkk mengenai analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk selama masa pandemi responden, dimana rentan usia 17-29 tahun merupakan responden yang paling banyak melakukan swamedikasi dengan presentase 76%.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi

Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi	Jumlah	Persentase
Pengetahuan Tentang Apa Itu Swamedikasi		
Mengetahui	83	90,22%
Tidak Mengetahui	9	9,78%
Jumlah	92	100%
Pernah Melakukan Swamedikasi		
Ya	92	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	92	100%

Pertanyaan kedua mengenai pernah tidaknya responden melakukan swamedikasi. Pada pertanyaan mendapatkan hasil presentase 100%, yang artinya semua responden pernah melakukan swamedikasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Perumahan Allandrew Permai memiliki pengetahuan yang baik mengenai apa itu swamedikasi. Meskipun banyak orang mengetahui apa itu swamedikasi akan tetapi pengetahuan tersebut belum tentu diikuti dengan praktek yang tepat dan baik (Supriadi dan Notosiswoyo, 2006). Dalam penelitian Nugraha dan Suwendar mengenai studi pengetahuan tentang pola swamedikasi masyarakat dalam mengatasi gejala batuk di Dusun Cibeber Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat memiliki presentase sebanyak 58,33% responden yang mengetahui apa itu swamedikasi, namun 91,67% responden pernah melakukan swamedikasi.

Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat tentang Perbedaan Obat Batuk

No	Pengetahuan Masyarakat Tentang Perbedaan Obat Batuk	Jumlah	Persentase
1	Pengetahuan Tentang Perbedaan Obat Batuk Ekspektoran dan Antitusif		
	Ya	42	45,65%
	Tidak	50	54,35%
	Jumlah	92	100 %
2	Kemampuan Untuk Membedakan Jenis Obat Batuk yang Dikonsumsi		
	Ya	68	73,91%
	Tidak	24	26,09%
	Jumlah	92	100%

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam membedakan obat batuk ekspektoran dan intitusif menunjukkan presentase sebanyak 54,35% responden yang tidak mengetahui perbedaannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Perumahan Allandrew memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dalam mengetahui perbedaan obat batuk ekspektoran dan intitusif. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Nugraha dan Suwendar mengenai studi pengetahuan tentang pola swamedikasi masyarakat dalam mengatasi gejala batuk di Dusun Cibeber Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang memiliki presentase 57,14% responden. Hal ini dikarenakan responden merasa kebingungan dengan istilah ekspektoran dan intitusif.

Tingkat pengetahuan masyarakat untuk membedakan jenis obat batuk yang dikonsumsi memiliki presentase sebesar 73,91%. Hal ini menunjukkan responden dapat membedakan jenis obat yang dikonsumsi dengan kategori cukup meskipun tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang perbedaan obat ekspektoran dan intitusif. Menurut Notoatmodjo (2014) dengan bertambahnya usia maka tingkat pengetahuannya akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan juga dari pengalaman sendiri. Dari segi kepercayaan seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum dewasa.

Tabel 4. Cara Melakukan Swamedikasi terhadap Gejala Batuk

Cara Melakukan Swamedikasi Terhadap Gejala Batuk	Jumlah	Persentase (%)
Langsung Membeli Obat di Apotek	47	51,09%
Langsung Membeli Obat di Warung	12	13,04%
Membuat Perasan Jeruk Nipis dicampur Kecap	20	21,74%
Membuat Air Jahe dicampur Gula Merah dan Madu	13	14,13%
Jumlah	92	100 %

Dalam penelitian yang dilakukan, pola swamedikasi masyarakat Perumahan Allandrew terlihat pada tabel 4 dimana sebagian besar responden memilih langsung membeli obat di Apotek ketika terkena gejala batuk dengan presentase sebesar 51,09%. Hal ini ini disebabkan karena ketersediaan obat di Apotek lebih lengkap dibandingkan di warung. Praktek Swamedikasi menurut *World Health Organization (WHO)* dalam Zeenot (2013), dalam melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemudahan dalam memperoleh produk obat, ketersediaan produk, faktor sosial ekonomi, gaya hidup dan faktor lingkungan.

Tabel 5. Pemilihan Jenis Obat yang Digunakan

Jenis Obat Batuk yang Digunakan	Jumlah	Persentase (%)
Obat Kimia	52	56,52
Obat Tradisional	25	27,17
Keduanya	15	16,30
Jumlah	92	100

Pemilihan jenis obat juga merupakan pola swamedikasi yang dilakukan masyarakat dan dapat dilihat pada tabel 5 dimana obat kimia menjadi pilihan terbanyak masyarakat Perumahan Allandrew dengan presentase 56,52%. Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah perilaku untuk mengatasi sakit ringan sebelum mencari pertolongan ke petugas atau fasilitas kesehatan. Lebih dari 60% dari anggota masyarakat melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern (Tjay, 2010).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan pasien dalam mengetahui apa itu swamedikasi menunjukkan kategori baik dengan persentase 90,22% dan semua responden pernah melakukan swamedikasi. Tingkat pengetahuan dengan kategori kurang dalam mengetahui apa perbedaan obat ekspektoran dan intitusif dengan persentase 45,65% dan juga kategori cukup dalam membedakan jenis obat batuk yang dikonsumsi dengan persentase 73,91%.

Melalui penelitian ini juga dapat ditarik kesimpulan pola swamedikasi masyarakat Perumahan Allandrew yang dimana masyarakat langsung membeli obat di apotek dengan persentase 51,09% dan memilih obat kimia dalam swamedikasi dengan persentase 56,52%.

SARAN

Menurut penelitian yang dilakukan, saran – saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang apa itu swamedikasi agar tidak terjadi kesalahan dalam pada penggunaan obat dalam swamedikasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat ditambahkan analisis data regresi linear untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pola swamedikasi gejala batuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2009*. Jakarta: BPS
- Cipolle, R. J., Strand, L. M., Morley, P. C. 1998. *Pharmaceutical Care Practice*. New York: Mc Graw-Hill Companies.
- Chandrasoma dan Taylor. 2006. *Ringkasan Patologi Anatomi*. Ed: ke-2. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas*. Jakarta: Depkes RI.

- Departemen Kesehatan RI. *UU Kesehatan RI No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan R.I. 2014. *Pusat Data dan Informasi*. Kementerian kesehatan R.I. Jakarta selatan.
- Edmunds MW. 2010. *Introduction to Cinical Pharmacology*. 6th ed. Canada: Elsevier.
- Fleckenstein, A.E., Hanson, G.R., & Venturelli, P.J. 2011. *Drug and society* (11th ed). USA: Jones & Bartlett Publishers.
- Guyton A.C., Hall J.E. 2008. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. 11th ed. Jakarta: EGC.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2014. *Informasi Spesialite Obat Indonesia Volume 49*. Jakarta: PT. ISFI Penerbitan.
- Ikawati, J. 2010. *Cerdas Mengenali Obat*. Yogyakarta: penerbit Kanisius. Hal. 18- 19.
- Katzung BG. 2010. *Farmakologi Dasar dan Klinik Ahli Bahasa: Aryandhito Widhi Nugroho, Loe Rendy, Winda Dwijyanthi. Ed. 10*. Jakarta: EGC
- Kemenkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Khotimah, D., Ramadhani F., Andryansah, L., Anwar M. 2023. *Citra-Powder : Inovasi Etnomedisin Jeruk Nipis sebagai Obat Herbal Pereda Batuk Masyarakat Desa Karanglo Kidul*. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3 (1).
- Kumar. Vinay, et all. 2007. *Buku Ajar Patologi*. Jakarta: EGC
- Meity. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, W., Suwendar. *Studi Pengetahun tentang Pola Swamedikasi Masyarakat dalam Mengatasi Gejala Batuk di Dusun Cibeber Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Prosiding Farmasi
- Pratiwi. 2008. *Mikrobiologi Farmasi*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Ruli. 2013. *Undang-Undang Kesehatan untuk SMK Farmasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi, Sudibyoy & Mulyono Notosiswoyo. 2006. *Pengaruh Penyuluhan Obat Menggunakan Leaflet terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri di Tiga Kelurahan Kota Bogor*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol. 9 No. 4.
- Sontakke, S.D., Bajait, C.S., Pimpalkhute, S.A., Jaiswal, K.M., dan Jaiswal, S.R. 2011. Comparative study of evaluation of self-medication practices in first and third year medical students. *International Journal of Biological & Medical Research*; 2(2), 561-564.
- Stephen. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Yogyakarta: D-Medika.
- Tjay, T.H., dan Rahardja, K.. 2010. *Obat-Obat Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Triani, L., Hariyanto, Rizkifani, S. 2022. *Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Prilaku Swamedikasi Vatik selama Masa Pandemi Covid-19*. *Journal Syifa and Clinical Research*. 4(3).
- Widayati A. 2006. *Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Anti Jamur Vaginal ("Keputihan") Oleh Wanita Pengunjung Apotek Di Kota Yogyakarta Tahun 2006*.

- World Health Organization (WHO). 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. Hague, Netherland: WHO.
- Weinberger, S. E., 2005. *Cough and Hemoptysis*. In: Kasper, D.L., Braunwald, E., Fauci, A. S., Hauser, S. L., Longo, D. L., Jameson, J.L., *Harrison's Principles of Internal Medicine*. 16th ed. USA: McGraw Hill.
- Zeenot dan Stephen. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. DMEDIKA cit Darwis, PA. 2017. *Profil Swamedikasi Obat Anti Diare di Beberapa Apotek di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Malang : Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.